

PENERAPAN FUNGSI KELUARGA DI SULAWESI UTARA

Sendy Kawengian*, Adriansa A.T. Tucunan*, Grace E.C. Korompis*

*Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

Fungsi keluarga adalah proporsi bagaimana keluarga bekerja sebagai satu kesatuan dan bagaimana kerabat bekerja sama satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, perjuangan keluarga, dan sifat hubungan keluarga sehingga kapasitas keluarga ini dapat mempengaruhi batas kesejahteraan dan kemakmuran semua kerabat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan fungsi keluarga di Sulawesi Utara. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Tempat penelitian ini mengacu pada SKAP 2019 dengan mengambil fokus utama pada Kabupaten/Kota di wilayah Sulawesi Utara. Populasi dan sampel berjumlah 3309 responden yang dipilih secara systematic random sampling berdasarkan hasil listing rumah tangga yang dilakukan secara door to door oleh enumerator pada klaster terpilih. Alat ukur menggunakan kuesioner keluarga pada SKAP 2019. Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa keluarga berkontribusi pada perkembangan fisik maupun psikis anak-anak, dan keluarga sangat berpengaruh pada keadaan sehat dan kesejahteraan dari keluarga.

Kata Kunci: Penerapan Fungsi Keluarga

ABSTRACT

Family work is a proportion of how a family works as a unit and how relatives collaborate with each other. This mirrors the nurturing style, family struggle, and the nature of family connections so this family capacity can influence the wellbeing limit and prosperity of all relatives. The purpose of this study was to determine the application of family functions in North Sulawesi. This type of research is a type of quantitative research that is descriptive. The place of this research refers to the 2019 SKAP by taking the main focus on Regencies/Cities in the North Sulawesi region. The population and sample were 3309 respondents who were selected by systematic random sampling based on the results of household listings conducted door to door by enumerators in the selected cluster. The measuring instrument uses a family questionnaire in SKAP 2019. In this study, it can be seen that the family contributes to the physical and psychological development of children, and the family is very influential on the health and welfare of the family.

Keywords: Application of Family Function

PENDAHULUAN

Undang-undang nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga menyatakan keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat terdiri dari suami-istri, suami-istri dan anak, duda dengan anaknya dan janda dengan anaknya.

Menurut Djamarah, (2004), Keluarga adalah sebuah organisasi yang dibingkai oleh ikatan pernikahan. Di dalamnya tidak ada apa-apa selain pasangan yang sah karena pernikahan. Keluarga juga dapat dilihat dari komponen hubungan darah dan hubungan

sosial. Jika dilihat dari hubungan darah, maka keluarga adalah satu kesatuan yang dibatasi oleh hubungan darah satu sama lain.

Fungsi keluarga adalah proporsi bagaimana sebuah keluarga bekerja sebagai satu unit dan bagaimana kerabat berinteraksi satu sama lain. Ini mencerminkan gaya pengasuhan, perjuangan keluarga, dan sifat hubungan keluarga. Pekerjaan keluarga mempengaruhi kesejahteraan dan kemakmuran semua kerabat (Families, 2010).

Kapasitas esensial keluarga adalah memberikan perasaan memiliki tempat, keamanan, kehangatan, dan membina hubungan yang baik di antara kerabat. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ada delapan karya keluarga, meliputi agama, sosial budaya, cinta, jaminan, generasi, sosialisasi dan pengajaran, ekonomi, dan pergantian ekologis (BKKBN, 2013).

METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini mengambil data sekunder yang sudah ada dan telah melewati penelitian dan pengumpulan data oleh BKKBN yang bekerja sama dengan universitas-universitas di Indonesia pada tahun 2019. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember-Februari 2021 dengan mengambil data sekunder pada data SKAP 2019 yang telah dilaksanakan pada 24 Juli sampai 30 September 2019. Penelitian ini mengambil fokus utama pada Kabupaten/Kota di wilayah Sulawesi Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah 3.309 keluarga. Sampel pada penelitian ini menggunakan total populasi yang berjumlah 3.309 ribu keluarga yang ada di wilayah Sulawesi Utara yang telah diolah kembali guna untuk mengambil data seperlunya dan yang sesuai dengan penelitian ini dengan responden utama adalah Ibu dan jika pada saat wawancara Ibu

tidak berada dirumah maka digantikan oleh Ayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Perempuan	1668	50.4
Laki-Laki	1641	49.6
Total	3309	100

Dapat dilihat bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dengan jumlah 1.668 jiwa (50.4%) dibandingkan dengan responden laki-laki yang berjumlah 1641 jiwa (49.6%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	N	%
10-19	27	.8
20-29	391	11.8
30-39	718	21.7
40-49	917	27.7
50-59	757	22.9
60-69	394	11.9
70-79	84	2.5
80-89	20	.6
90-99	1	.0
Total	3309	100

Dapat dilihat responden dengan usia 40-49 tahun (27,7%) merupakan responden dengan jumlah terbanyak, dan untuk kategori usia 90-99 tahun merupakan yang paling sedikit yaitu berjumlah 1 orang (0%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	N	%
Tidak Sekolah	12	.4
Belum Sekolah	978	29.6
SD	745	22.5
SLTP	1178	35.6
SLTA	77	2.3
DII/DII/DIII	319	9.6
Total	3309	100

Dapat dilihat distribusi responden yang terbanyak terdapat pada kategori SLTP berjumlah 1178 (35.6%) dan distribusi responden yang paling sedikit terdapat pada kategori Tidak Sekolah 12 responden (.4%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Status Pernikahan	n	%
Menikah	3160	95.5
Hidup bersama dengan pasangan	42	1.3
Cerai Mati	76	2.3
Cerai Hidup	31	.9
Total	3309	100

Dapat dilihat distribusi responden dengan kategori menikah memiliki jumlah yang paling banyak yaitu 3160 responden (95.5%), dan kategori cerai hidup memiliki jumlah yang paling sedikit yaitu berjumlah 31 responden (.9%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Agama

Agama	n	%
Kristen	2015	60.9
Islam	1203	36.4
Katolik	85	2.6
Hindu	3	.1
Budha	2	.1
Lainnya	1	.0
Total	3309	100

Dapat dilihat distribusi responden terbanyak terdapat pada kategori agama kristen berjumlah 2015 (60.9%), dan responden dengan jumlah paling sedikit terdapat pada kategori agama lainnya berjumlah 1 (.0%).

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Penerapan Variabel Fungsi Agama

Variabel	Ya	Tidak	Jumlah
Ibadah	99.6	.4	100
Toleransi	51.5	48.5	100
Berbuat Baik	70.5	29.5	100
Sabar Ikhlas	37.6	62.4	100

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa hampir seluruh responden menerapkan penanaman nilai dan pelaksanaan ibadah dalam keluarga dengan kategori Ya berjumlah 99.6% dan Tidak berjumlah .4%.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Penerapan Fungsi Agama

Fungsi Agama	N	%
Terlaksana Dengan Baik	1548	46.8
Terlaksana Kurang Baik	1761	53.3
Total	3309	100

Distribusi responden terhadap pelaksanaan fungsi agama terlaksana dengan baik berjumlah 1548 (46.8%), dan pelaksanaan fungsi agama terlaksana kurang baik berjumlah 1761 (53.3%).

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Penerapan Variabel Fungsi Sosial dan Budaya

Variabel	Ya	Tidak	Jumlah
Gotong Royong	83.6	16.4	100
Musyawaharah	46.1	53.9	100
Hargai Budaya Daerah	62.2	37.8	100
Menghargai RAS	51.0	49.0	100

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa hampir seluruh responden menerapkan gotong royong dalam keluarga dengan kategori Ya berjumlah 83.6% dan Tidak berjumlah 16.4%.

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Penerapan Fungsi Sosial dan Budaya

Fungsi Sosial dan Budaya	n	%
Terlaksana Dengan Baik	1906	57.6
Terlaksana Kurang Baik	1403	42.4
Total	3309	100

Distribusi responden terhadap pelaksanaan fungsi sosial dan budaya terlaksana dengan baik berjumlah 1906 (57.6%), dan pelaksanaan fungsi sosial dan budaya terlaksana kurang baik berjumlah 1403 (42.4%).

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Penerapan Variabel Fungsi Cinta Kasih

Variabel	Ya	Tidak	Jumlah
Kesetiaan	71.4	28.6	100
Tidak Pilih Kasih Menjaga Keharmonisa	54.1	45.9	100
Tunjukkan Kasih Sayang	75.6	24.4	100
	85.8	14.2	100

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa hampir seluruh responden menerapkan variabel tunjukkan kasih sayang dalam keluarga dengan kategori Ya berjumlah 85.8% dan Tidak berjumlah 14.2%.

Tabel 11. Distribusi Responden Berdasarkan Penerapan Fungsi Cinta Kasih

Fungsi Cinta Kasih	n	%
Terlaksana Dengan Baik	1267	38.3
Terlaksana Kurang Baik	2042	61.7
Total	3309	100

Distribusi responden terhadap pelaksanaan fungsi cinta kasih terlaksana dengan baik berjumlah 1267 (38.3%), dan pelaksanaan fungsi cinta kasih terlaksana kurang baik berjumlah 2042 (61.7%).

Tabel 12. Distribusi Responden Berdasarkan Penerapan Variabel Fungsi Perlindungan

Variabel	Ya	Tidak	Jumlah
Perlindungan Fisik	70.5	29.5	100
Perlindungan Non-Fisik	55.9	44.1	100
Perlindungan Kesehatan	69.1	30.9	100
Kebutuhan Dasar Keluarga	56.0	44.0	100

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa sebagian besar responden menerapkan perlindungan fisik dalam keluarga dengan kategori Ya berjumlah 70.5% dan Tidak berjumlah 29.5%.

Pada hasil penelitian ini diketahui bahwa dari 3.309 keluarga, pelaksanaan fungsi agama dalam keluarga terbanyak

terdapat pada kategori terlaksana kurang baik yaitu sebanyak 1761 (53.3%). Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa responden sebagian besar belum menerapkan fungsi agama dengan baik.

Secara umum keluarga menerapkan fungsi agama berupa ibadah (99.6%). Ibadah umat Islam bisa dalam bentuk doa, pengajian, dan sebagainya. Dan kemudian untuk agama lain, seperti Kristen, ibadah gereja, dan sebagainya. Mempertimbangkan pengertian baik dan jahat, baik yang ada dalam doktrin agama, persiapan seumur hidup individu, dan menanamkan ibadah dalam lingkungan keluarga sangatlah penting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti & Berdame (2019), diketahui bahwa keluarga secara umum telah menjalankan fungsi agama berupa ibadah (98%).

Penerapan fungsi agama selanjutnya, toleransi terhadap agama lain sebanyak 51.5% responden menjawab hal tersebut, kemudian berbuat baik (menolong orang lain) sebanyak 70.5%. Penerapan berikutnya ada sebanyak 37.6% yang menjawab sabar dan ikhlas akan semua yang sudah ditetapkan oleh Tuhan. Menumbuhkan toleransi terhadap agama lain sangatlah penting, karena menanamkan aturan toleransi sejak dini akan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, kami berharap melalui tingkat toleransi yang tinggi, kita dapat dengan baik mewujudkan tatanan kehidupan yang

beragam dengan tetap menghargai dan menghargai perbedaan, sehingga dapat menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Namun sebaliknya jika tidak ada toleransi dapat menimbulkan perilaku destruktif dalam masyarakat dan mengancam persatuan Indonesia (Susanto dkk, 2019).

Pelaksanaan Fungsi Sosial dan Budaya

Pada hasil penelitian ini diketahui bahwa dari 3309 keluarga, pelaksanaan fungsi sosial dan budaya dalam keluarga terbanyak terdapat pada kategori terlaksana dengan baik yaitu sebanyak 1906 (57.6%). Dari hasil yang diperoleh dapat dilihat bahwa keluarga di Sulawesi Utara telah menjalankan fungsi sosial dan budaya yang baik.

Pada penerapan nilai-nilai sosial budaya dalam lingkungan keluarga sebanyak 83.6% keluarga menerapkan nilai gotong royong. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti & Berdame (2019), mendapatkan hasil bahwa masyarakat pada provinsi Jawa Tengah secara umum menerapkan dan menanamkan nilai gotong royong dalam keluarga sebanyak 62%. Gotong royong merupakan budaya yang dikembangkan dan dikembangkan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia dan telah menjadi warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Penerapan nilai sosial dan budaya berikutnya adalah melestarikan budaya daerah/adat istiadat sebanyak 62.2%

keluarga. Dan menghargai antar suku dan golongan sebanyak 51.0%. Budaya daerah harus dilestarikan agar tidak punah, agar generasi penerus dapat memahami warisan nenek moyangnya. Mulai dari lingkungan terkecil untuk menjaga budaya daerah, artinya mengingat budaya lokal diajarkan kepada anak sejak dini, keluarga menjadi sangat efektif. Pada beberapa budaya ada yang berdampak negatif terhadap perilaku kesehatan keluarga / masyarakat, seperti pola makan ibu hamil, dan ketidakmampuan menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan karena kepercayaan yang tinggi terhadap pengobatan tradisional.

Penerapan nilai sosial budaya berikutnya adalah musyawarah sebanyak 46.1% keluarga. Dengan adanya penerapan musyawarah dalam keluarga menjadi sangat efektif baik untuk memecahkan masalah yang ada maupun semakin mengingatkan antar anggota keluarga untuk tetap menghargai adat budaya daerah yang tepat dan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan baik fisik maupun mental sehingga keluarga dapat sejahtera dalam keluarga maupun masyarakat. Melibatkan anak dalam diskusi atau diskusi adalah media yang paling efektif untuk menggali kemampuan anak dan mengembangkannya dengan sebaik-baiknya (Rakhmawati, 2015).

Pelaksanaan Fungsi Cinta Kasih

Pada hasil penelitian diketahui bahwa dari 3309 keluarga, pelaksanaan fungsi cinta kasih dalam keluarga terbanyak terdapat

pada kategori terlaksana kurang baik yaitu sebanyak 2042 (61.7%). Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa responden sebagian besar melaksanakan fungsi cinta kasih dengan baik dalam keluarga.

Wujud cinta kasih dalam lingkungan keluarga dilakukan dengan berbagai cara. Secara umum, keluarga mengungkapkannya dengan kasih sayang (85.8%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti & Berdame (2019), yang mendapatkan hasil bahwa keluarga pada provinsi Jawa Tengah menunjukkan kasih sayang dalam keluarga sebanyak 69.9%. Adanya kasih sayang orang tua setidaknya dapat menciptakan emosi yang sehat bagi anak dengan memperhatikan kebutuhannya. Jika seorang anak tidak dicintai oleh orang tuanya atau orang yang dicintai dalam hidupnya, anak tersebut tidak akan merasakan cinta (Wahy, 2012).

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2011), mendapati hasil bahwa adanya hubungan fungsi kasih sayang dengan kecerdasan emosional anak sebesar 30 orang (65,2%) dari total keseluruhan sebanyak 84 responden. Keluarga dapat mengajari individu bagaimana mengeksplorasi emosi. Mengelola dan mengatur emosi acara dengan toleransi yang cukup, agar hasilnya memenuhi harapan diri sendiri dan orang lain, biasa disebut kecerdasan emosional.

Pelaksanaan Fungsi Perlindungan

Pada hasil penelitian ini diketahui bahwa dari 3309 keluarga, pelaksanaan fungsi perlindungan dalam keluarga terbanyak terdapat pada kategori terlaksana dengan baik yaitu sebanyak 1759 (53.2%). Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa responden sebagian besar telah melaksanakan fungsi perlindungan dalam keluarga dengan baik. Penerapan nilai-nilai fungsi perlindungan dalam lingkungan keluarga sebanyak 55,9% responden menjawab melakukan perlindungan non fisik. Perlindungan non-fisik dapat dinyatakan sebagai tidak berbicara kasar kepada anak atau pasangan, tidak berteriak, tidak mengumpat, dst.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Saskara (2020), menyatakan bahwa *toxic parents* memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan anak. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan contoh nyata dan menghindari penggunaan kata-kata yang tidak pantas untuk disimak atau sikap yang tidak pantas dilihat. Karena yang didengar dan dilihat anak adalah rangsangan, maka akan diproses dan disimpan dalam ingatannya. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi dengan anak, orang tua harus memperhatikan karakter anak agar dapat berkomunikasi secara efektif.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Radja (2016), didapatkan sebanyak 315 dari 316 responden mengalami setidaknya satu jenis kekerasan jenis kekerasan yang paling

sering terjadi secara berturut-turut ialah kekerasan fisik dengan jenis perlakuan terbanyak ialah dipukul, kekerasan emosional dengan jenis perlakuan paling banyak ialah dijelek-jelekkkan, penelantaran dengan jenis perlakuan paling banyak ialah diabaikan, dan kekerasan seksual dengan jenis perlakuan paling banyak ialah dipaksa melihat konten pornografi.

Keluarga mempunyai fungsi perlindungan, yaitu dapat memastikan dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan bagi seluruh anggota keluarga dengan memenuhi kebutuhan dasar seluruh anggota keluarga (termasuk kesehatan seluruh anggota keluarga) dan memastikan bahwa kebutuhan perkembangan fisik dan mental seluruh keluarga anggota dipenuhi melalui pengasuhan dan perawatan Status anggota keluarga (Setiawati & Dermawan, 2012). Anak harus dilindungi untuk melindungi orang tua, karena fungsi keluarga adalah perlindungan. Keluarga adalah tempat perlindungan atau perlindungan bagi semua anggota, dan juga tempat untuk menumbuhkan rasa aman dan hangat. Dalam suasana saling melindungi, keluarga harus menyediakan tempat yang aman, nyaman, dan menenteramkan bagi semua anggota (BKKBN, 2017).

Pelaksanaan Fungsi Reproduksi

Pada hasil penelitian ini diketahui bahwa dari 3309 keluarga, pelaksanaan fungsi reproduksi dalam keluarga terbanyak

terdapat pada kategori terlaksana dengan baik yaitu sebanyak 2047 (61.9%). Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa responden sebagian besar telah melaksanakan fungsi reproduksi dalam keluarga dengan baik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Anwar dkk (2020), dikatakan bahwa dalam menjaga kesehatan reproduksi terdapat hubungan penting antara peran keluarga dengan perilaku remaja sekitar 60.0%. Responden yang berperilaku positif dalam menjaga kesehatan reproduksinya lebih banyak dijumpai pada remaja putri yang keluarganya berperan (60.0%) dari pada remaja putri yang keluarganya tidak berperan (26.1%).

Kemudian 72.6% dengan menghindari pergaulan bebas. Karena seks bebas itu sendiri bisa menyebabkan HIV dan AIDS, dan ini masih belum bisa disembuhkan. Lingkungan keluarga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi remaja untuk menghindari pergaulan bebas. Keluarga memiliki kemampuan yang cukup untuk mengasuh generasi muda dan berperan serta dalam mendukung pemeliharaan akhlak dan konsep moral, yang akan menciptakan suasana yang sehat bagi kehidupan generasi muda. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhaida dkk (2018), diketahui bahwa diantara santri di Desa Masaloka, pelaku pergaulan bebas adalah anak-anak yang belum mendapat kasih sayang dari orang tuanya, karena sebagian besar tinggal bersama neneknya, karena di

Desa Masaloka sebagian besar mata pencahariannya diperdagangkan. Orang Masaloka pergi. Berjuang ke luar negeri karena penghasilannya menjanjikan. Namun akibatnya banyak anak yang berperilaku tidak normal, karena salah satu faktor yang menyebabkan siswa melakukan pergaulan bebas adalah orang tuanya.

Pelaksanaan Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Pada hasil penelitian ini diketahui bahwa dari 3309 keluarga, pelaksanaan fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga terbanyak terdapat pada kategori terlaksana dengan baik yaitu sebanyak 1826 (55.2%). Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa responden sebagian besar belum melaksanakan fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga dengan cukup baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdin dan Abdullah (2018), yang mendapatkan hasil bahwa responden dengan interaksi sosial yang baik hanya menyumbang sebagian kecil dari jumlah responden. Fungsi sosial merupakan cara orang tua membentuk perilaku anak dengan menanamkan berbagai nilai dan norma yang bermanfaat bagi anak sebelum anaknya memasuki masyarakat luas. Keluarga adalah kekuatan pendorong pertama dari sosialisasi, yang menanamkan nilai-nilai dan norma-norma pribadi ke dunia selanjutnya yang lebih luas. Nilai dan norma yang diperoleh

akan mempengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, yang akan berperan penting dalam pembentukan karakter anak di masa depan. (Nurdin & Abdullah, 2018).

Fungsi sosialisasi dan pendidikan selanjutnya adalah mengajarkan anak mandiri (68.9%) dan melatih kreativitas anak (31,6%). Anak-anak akan mengalami interaksi pertama dengan orang tua mereka. Melalui interaksi ini terjadi proses sosialisasi dan edukasi, dimana orang tua mendidik anaknya dengan berbagai cara agar dapat bertingkah laku sesuai dengan perilaku masyarakat setempat. Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan merupakan fungsi keluarga terpenting yang dilaksanakan dengan benar. Keluarga adalah tempat utama untuk memberikan pendidikan kepada semua anak untuk digunakan di masa depan.

Instruksi yang diberikan oleh keluarga mencakup pelatihan dan sekolah untuk membentuk pribadi anak. Kapasitas sosialisasi dan pengajaran juga menyiratkan bahwa keluarga adalah tempat untuk membina siklus hubungan, serta tempat untuk belajar dengan baik dan bergaul dan menyampaikan dengan cara yang baik

Pelaksanaan Fungsi Ekonomi

Secara umum keluarga memahami dan menanamkan nilai-nilai ekonomi dalam keluarga dengan menabung (98.7%). Budaya menabung yang dipraktekkan sejak kecil membuat anak-anak hemat. Tidak mengherankan apabila 84.1% berhemat

(tidak terbuang percuma) sebagai kelanjutan dari menabung. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti & Deybie (2019), diketahui bahwa responden keluarga di daerah Jawa Tengah melaksanakan nilai-nilai ekonomi dalam keluarga dengan menabung sebanyak 91.8% dan menghemat (tidak boros) sebanyak 67.6%.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Puluhulawa (2013), diketahui bahwa Ada hubungan antara tingkat pendapatan kepala rumah tangga dengan status kesehatan. Upaya peningkatan kesehatan baik berkaitan dengan kemampuan ekonomi dengan tingkat pendapatan dan kondisi lingkungan sosial anggota rumah tangga. Bagaimana ilmu-ilmu ekonomi berperan dalam lingkup tuntutan kesehatan setiap individu, terungkap dalam definisi ekonomi kesehatan Samuelson 1987 dalam Puluhulawa (2013).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah dkk (2018), diketahui bahwa status sosial ekonomi dan motivasi hidup sehat dengan perilaku dalam memelihara kebersihan lingkungan di RW 05 Kelurahan Setiaratu Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya sebesar 0,782 memiliki hubungan kuat sedangkan kontribusinya sebesar 61.2%.

Fungsi ekonomi keluarga adalah untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan keuangan dan mengawasi penggunaan keuangan untuk

memenuhi kebutuhan hidup dan untuk membentuk keluarga yang sejahtera. Keluarga adalah tempat di mana makanan, sandang, papan dan kebutuhan materi lainnya diperoleh dan dukungan keuangan diberikan kepada anggotanya (BKKBN, 2017).

Pelaksanaan Fungsi Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 3309 keluarga, pelaksanaan fungsi lingkungan dalam keluarga terbanyak terdapat pada kategori terlaksana dengan baik yaitu sebanyak 1784 (53.9%). Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa responden telah melaksanakan fungsi lingkungan dalam keluarga dengan baik.

Secara umum keluarga menerapkan fungsi lingkungan dengan membersihkan lingkungan sekitar (91.6%). Itu bisa dibersihkan dengan menyapu. Kemudian 86,3% tidak membuang sampah sembarangan. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti & Deybie (2019), diketahui bahwa keluarga di provinsi Jawa Tengah menerapkan fungsi lingkungan dengan membersihkan lingkungan sekitar (86.5%), dan tidak membuang sampah sembarangan (68.9%).

Sampah yang ditangani masyarakat setiap hari berasal dari kegiatan rumah tangga dan industri rumah tangga. Salah satu bentuk sampah adalah sampah rumah tangga, yaitu kegiatan rumah tangga, sampah rumah tangga atau sampah masyarakat yang

tertinggal. Peningkatan sampah domestik sejalan dengan perkembangan pengembangan material dan peningkatan infrastruktur dan infrastruktur yang memadai. Akibat pencemaran ini, keseimbangan lingkungan terganggu, seperti terjangkitnya penyakit ular pada manusia. Sampah memiliki banyak pengaruh terhadap pencemaran lingkungan, dan karena bau dan estetika yang tidak sedap, dapat merusak kondisi air dan membuat orang tidak terlihat dan bernafas (Sulistiyawati, 2014).

Faktor lingkungan sangat erat kaitannya dengan derajat kesehatan masyarakat, sehingga diperlukan perhatian khusus terutama di daerah tujuan wisata. Lingkungan yang sehat adalah lingkungan yang kondusif untuk mencapai kondisi sehat yaitu bebas polusi, permukiman sehat, ketersediaan air bersih, dan pengelolaan sampah yang sehat (Lidiawati, 2016).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lidiawati (2016), yang mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara penyediaan air bersih di rumah untuk balita dengan kejadian diare. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bumulo (2012), tentang hubungan antara sarana penyediaan air bersih dan jenis jamban rumah tangga dengan kejadian diare.

KESIMPULAN

Pada hasil penelitian didapatkan bahwa;

1. Pada hasil penelitian ini diketahui bahwa dari 3.309 keluarga, pelaksanaan fungsi agama dalam keluarga terbanyak terdapat pada kategori terlaksana kurang baik yaitu sebanyak 1761 keluarga (53.3%). Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa responden sebagian besar belum menerapkan fungsi agama dengan baik dalam keluarga.
2. Pada hasil penelitian ini diketahui bahwa dari 3309 responden, pelaksanaan fungsi sosial dan budaya dalam keluarga terbanyak terdapat pada kategori terlaksana dengan baik yaitu sebanyak 1906 (57.6%). Dari hasil yang diperoleh dapat dilihat bahwa keluarga di Sulawesi Utara telah menerapkan fungsi sosial dan budaya yang baik.
3. Pada hasil penelitian diketahui bahwa dari 3309 responden, pelaksanaan fungsi cinta kasih dalam keluarga terbanyak terdapat pada kategori terlaksana kurang baik yaitu sebanyak 2042 (61.7%). Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa responden sebagian belum menerapkan fungsi cinta kasih dengan baik dalam keluarga.
4. Pada hasil penelitian ini diketahui bahwa dari 3309 responden, pelaksanaan fungsi reproduksi dalam keluarga terbanyak terdapat pada kategori terlaksana dengan baik yaitu sebanyak 2047 (61.9%). Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa responden

sebagian besar telah menerapkan fungsi reproduksi dalam keluarga cukup baik.

5. Pada hasil penelitian ini diketahui bahwa dari 3309 responden, pelaksanaan fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga terbanyak terdapat pada kategori terlaksana dengan baik yaitu sebanyak 1826 (55.2%). Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa responden sebagian besar telah menerapkan fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga.

SARAN

- 1) Bagi Pemerintah
Perlu dilakukan sosialisasi yang lebih difokuskan untuk orangtua/calon orangtua dalam pentingnya penerapan fungsi keluarga dalam keluarga.
- 2) Bagi Responden
Untuk lebih meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya penerapan dari fungsi keluarga karena peran keluarga khususnya orangtua sangatlah penting untuk kualitas hidup dari anggota keluarganya.
- 3) Bagi Peneliti
Peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan fungsi keluarga dan dapat membahas setiap faktor yang menjadi kendala dalam penerapan fungsi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C., Rosdiana, E., Dhirah, U.H. and Marniati, M., 2020. Hubungan Pengetahuan dan Peran Keluarga dengan Perilaku Remaja Putri dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi di SMP Negeri 1 Kuta Baro Aceh Besar. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 6(1), pp.393-403.
- BKKBN. 2017. *Penanaman Dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga*. Jakarta Timur : Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak.
- Bumulo, S., 2012. Hubungan Sarana Penyediaan Air Bersih Dan Jenis Jamban Keluarga Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo Tahun 2012. *Public Health Journal*, 1(1), p.37224.
- Kusumaningrum, A., Trilonggani, H. and Nurhalinah, N., 2011. *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja*. Dilihat 5 Maret 2021. https://repository.unsri.ac.id/23345/1/makalah_afektif.pdf
- Lidiawati, M., 2016. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Angka Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa tahun 2016. *Serambi Sainia: Jurnal Sains dan Aplikasi*, 4(2).
- Nurdin, S. and Abdullah, D., 2018. Hubungan Fungsi Sosialisasi Keluarga Dengan Kepribadian Sehat Siswa Man Aceh Besar. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 3(1)
- Nurjanah, N., Fitri, S. and Febrian, K., 2018. Hubungan Status Sosial Ekonomi dan Motivasi Hidup Sehat dengan Perilaku Memelihara Kebersihan lingkungan (Studi pada Ibu Rumah Tangga RW 05 Kelurahan Setiaratu Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya). *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), pp.36-40.
- Puluhulawa, I., 2013. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Status Kesehatan Masyarakat di Kecamatan Palu Selatan. *Katalogis*, 1(3).
- Radja, R.D., Kaunang, T.M., Dundu, A.E. and Munayang, H., 2016. Gambaran kekerasan pada anak sekolah dasar di Kecamatan Malalayang Kota Manado. *e-Clinic*, 4(2).
- Rakhmawati, I., 2015. Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), pp.1-18.
- Saskara, I.P.A. and Ulio, S.M., 2020. Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi "Toxic Parents" Bagi Kesehatan Mental Anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), pp.125-134.
- Suhaida, S., Hos, H.J. and Upe, A., 2018. PERGAULAN BEBAS DI KALANGAN PELAJAR (Studi Kasus Di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bombana). *Jurnal Neo Societal*, 3(2).
- Susanto, E.F. and Kumala, A., 2019. Sikap Toleransi Antaretnis. *Tazkiya Journal of Psychology*, 7(2), pp.105-111.
- Wahy, H., 2012. Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 12(2).
- Wijayanti, U. T., & Berdame, D. Y. (2019). Implementasi Delapan Fungsi Keluarga di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 15-29.